

# INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PROSES

**Umar Mansyur**

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumiharjo, Makassar

*Email: umarbersahaja@gmail.com*

**Abstract: Indonesian Learning Innovation through Process Approach.** Today there are many teachers who use the technique theoretically and rote learning, so learning activities tend to be rigid, monotonous, and boring. Especially in the Indonesian language teaching, the material presented in fact they could not rub off on students as rational, cognitive, and affective. The use of conventional learning methods still that which impact on the level of mastery of the subject matter Indonesian students still low. Furthermore, the condition of this kind of learning is a form of failure of students in developing knowledge and language skills, and positive attitudes toward the use of the Indonesian language is good and true. Conditions like these can be addressed by implementing learning innovations that can be used by teachers in implementing the Indonesian language learning through a process approach, embodied in four aspects of Indonesian language skills, ie skills of listening, speaking, reading, and writing.

**Abstrak: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses.** Dewasa ini masih banyak guru yang menggunakan teknik pembelajaran secara teoretis dan hafalan, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Terkhusus pada pelajaran bahasa Indonesia, materi yang disampaikan nyatanya masih belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, dan afektif. Penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional itulah yang berimbas pada tingkat penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia siswa yang masih rendah. Lebih jauh, kondisi pembelajaran semacam ini merupakan bentuk kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kebahasaan, serta sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan proses, yang tertuang ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

**Kata kunci:** Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia dan pendekatan proses.

Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan tersebut dapat berlangsung secara transaksional maupun interaksional. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran

berbahasa dikemas ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut telah menjadi landasan pembelajaran mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Untuk itu, setiap pengajar senantiasa diberdayakan kompetensinya agar menguasai keempat aspek tersebut. Oleh sebab itu, para guru harus terus berupaya meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, seperti melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Penerapan kegiatan pembelajaran yang inovatif akan menciptakan atmosfer kelas yang tidak terpasung pada suasana yang kaku dan monoton. Siswa akan lebih banyak diajak berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuannya sendiri, bukan dengan cara dicekoki atau diceramahi. Siswa juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat, sehingga mereka akan menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan penguatan-penguatan kepada siswa agar tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

## METODE

Setiap penelitian memiliki pendekatan yang berbeda-beda, bergantung pada metode yang digunakan masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan penelitian kualitatif ditentukan oleh karakter penelitian kualitatif, yang tentu berbeda dengan karakter penelitian kuantitatif.

Dilihat dari ruang lingkupnya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan

penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sementara itu, penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (*social setting*) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Penelitian pustaka atau studi pustaka tidak hanya sekadar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, karena mengandalkan teori-teori dari buku sebagai literatur.

## PEMBAHASAN

### Inovasi Model Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response*, *The Natural Approach*, dan *Silent Period* (Iskandarwassid, 2011). Ketiga terori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak. Namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang berbeda.

Strategi pembelajaran menyimak berkembang terutama dalam pengajaran bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti

kaset, CD, video, dan lain-lain, dapat meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yakni siswa mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh guru. Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Fenomena seperti ini terjadi di hampir semua negara.

Pembelajaran menyimak dapat dilakukan sendiri atau terintegrasi dengan pembelajaran berbicara atau membaca. Hal penting yang perlu dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap proses menyimak itu sendiri. Dalam pembelajaran menyimak, guru dapat membelajarkan siswa dengan berbagai macam keterampilan, seperti menyimak cepat dan menyimak pemahaman. Guru juga bisa membelajarkan menyimak berdasarkan muatan isinya (ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, sains), medianya (radio, televisi, telepon, tape, VCD, DVD), dan jenis bahan simakan lainnya (populer, serius, cerpen, puisi, drama). Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak siswa melalui pertanyaan, *problem solving* dan *brainstorming*, pengelompokan dan pemetaan, membaca bersuara bercerita, wawancara, dan juga bercerita

Ada beberapa hal yang perlu dilatihkan kepada siswa dalam kegiatan menyimak. *Pertama*, siswa diminta untuk mendengarkan secara aktif. Sebelum dan pada saat menyimak, mereka diminta untuk terus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berkaitan dengan bahan yang disimak. *Kedua*, siswa diminta untuk mengamati secara cermat. Setiap pembicara mempunyai gaya yang khas. Untuk itu, pendengar perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. Pembicara mungkin akan mengulangi gagasan-gagasan yang dirasa penting. Ia juga akan menulis atau menunjukkan sesuatu yang penting pada saat ia berbicara. *Ketiga*, siswa diminta untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka perlu bertanya jika mereka tidak mengerti. Mereka juga bisa memberikan informasi tambahan dari informasi yang diberikan pembicara. *Keempat*, sebelum mendengarkan,

biasakan siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari informasi tentang bahan yang akan dibicarakan. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mendengarkan bahan yang disimaknya.

### Inovasi Model Pembelajaran Berbicara

Beberapa model pembelajaran berbicara yang dapat dilakukan, antara lain: (1) berbicara estetik, (2) percakapan, (3) berbicara bertujuan, dan (4) aktivitas drama (Tompkins & Hosisson, 1995). Ada beberapa macam percakapan yang dapat dilakukan siswa di dalam kelas, seperti analisis propaganda iklan, membandingkan dua pelaku dalam dua cerita, atau topik-topik lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Untuk memulai percakapan, guru dapat meminta seorang siswa sebagai sukarelawan atau guru mengajukan pertanyaan. Agar percakapan tetap berlangsung, siswa diminta secara bergantian memberi komentar atau mengajukan pertanyaan atau mendukung pendapat orang lain. Untuk menutup percakapan dapat dilakukan dengan pencapaian konsensus atau kesimpulan yang disepakati bersama.

Berbicara estetik dapat berupa percakapan tentang sastra, bercerita, dan teater pembaca. Percakapan tentang sastra dapat dilakukan setelah siswa membaca atau mendengarkan karya sastra. Siswa dapat menyampaikan pendapat dan komentar mereka tentang karya sastra yang baru mereka baca/dengar.

Bercerita (mendongeng) merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan sekaligus merangsang imajinasi anak. Langkah-langkah bercerita antara lain memilih cerita, mempersiapkan diri untuk bercerita, menambah peraga, dan menyampaikan cerita. Teater pembaca adalah presentasi pembacaan naskah drama oleh sekelompok siswa. Langkah-langkah kegiatannya yakni memilih naskah, latihan, dan presentasi.

Kegiatan berbicara dapat berupa laporan lisan, wawancara, atau debat. Dalam laporan lisan, siswa dapat diminta untuk memberikan informasi topik tertentu atau melaporkan hasil membaca buku. Langkah-langkah pembelajarannya adalah memilih topik, mencari dan menyusun informasi, membuat peraga, dan mempresentasikannya. Wawancara juga dapat

dilakukan oleh para siswa sekolah dasar. Langkah-langkahnya yakni dimulai pada proses perencanaan, melakukan wawancara, dan berbagi pengalaman hasil wawancara.

Debat juga dapat dilakukan jika ada isu kontradiktif yang menarik. Sebagian siswa mungkin setuju atau tidak setuju terhadap isu tersebut. Langkah-langkah pembelajarannya adalah dengan cara menentukan isu/usul, mengelompokkan siswa yang setuju dan yang tidak setuju, kemudian melakukan debat. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui prosedur: (1) pertanyaan pertama dan ketiga mendukung usul, (2) pertanyaan kedua dan keempat menolak, (3) pertanyaan sanggahan pertama dan ketiga disampaikan kelompok siswa setuju, dan (4) pertanyaan sanggahan kedua dan keempat dilakukan kelompok siswa tak setuju.

Selanjutnya, aktivitas drama. Aktivitas drama dapat dilakukan melalui model pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, bermain boneka, dan pementasan drama. Bermain peran dapat dilakukan baik dengan naskah yang sudah tersedia atau yang dibuat sendiri oleh siswa. Jika tersedia media boneka, di sekolah dapat dilakukan kegiatan sandiwara boneka. Sementara itu, pementasan drama dapat juga dilakukan oleh siswa di kelas dengan segala kesederhanaan sesuai dengan situasi pembelajaran di dalam kelas.

### **Inovasi Model Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil penelitian Palmer et.al. (1994) antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca diperagakan di hadapan siswa.

Kegiatan proses membaca meliputi: (1) persiapan untuk membaca, (2) membaca, (3) merespon, (4) mengeksplorasi teks, dan (5) memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Pada tahap pertama dalam proses membaca, langkah-langkah yang dilakukan antara lain memilih buku/bacaan, menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, memprediksi isi

buku/bacaan, serta mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan.

Pada tahap kedua dalam proses membaca, siswa membaca buku atau bacaan secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995), yakni membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca berpasangan (*buddy reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), dan membaca bebas (*independent reading*).

Pada tahap ketiga, merespon, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini, yakni membaca dalam format membaca, dan berpartisipasi dalam percakapan klasikal. Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Para siswa dapat melakukan langkah-langkah seperti: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji keahlian khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosakata baru, dan (4) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi, dapat dilakukan pada kegiatan seperti: memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran/drama atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

Jika dilihat kembali tahap-tahap membaca melalui pendekatan proses di atas, tampak terdapat begitu banyak kegiatan. Keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan membaca. Pada pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar bagaimana caranya membaca. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi mereka juga belajar bagaimana memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respon, menggali bacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk dapat lebih memahami bacaan. Dengan demikian, sudah tiba waktunya mengubah model pendekatan pembelajaran

membaca secara tradisional yang sudah berlangsung selama ini dengan pendekatan proses yang secara teoritik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

### **Inovasi Model Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini kiranya dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995).

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini antara lain: memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, pembaca, serta memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilahkan menentukan topik karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan *brainstorming* (urun dengan) untuk menentukan beberapa macam topik, kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu. Melalui kegiatan pramenulis, siswa berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka.

Ketika siswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau untuk memengaruhi. Selain itu, mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, teman sekelas, orang tua, nenek dan kakek, paman, atau yang lainnya. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal. Dalam satu kegiatan menulis hendaknya ditentukan satu bentuk tulisan saja.

Pada tahap menulis draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Karena penulis tidak memulai

menulis dengan komposisi yang siap, seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur.

Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah membaca ulang seluruh draf, *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan bersama dengan teman dalam kelompok, mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, dan komentar atau masukan dari teman atau guru.

Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran yang segar. Saat siswa membaca inilah mereka membuat perubahan, seperti menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Bisa juga mereka menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau simbol, atau dengan memberi garis bawah.

Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat menunjukkan cara membaca cepat ini, misalnya dengan membaca karangan salah satu siswa. Guru membaca karangan itu dengan lambat dan menandai kemungkinan bagian-bagian karangan yang salah dengan pensil atau pulpen. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar *cek* untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Setiap tingkatan kelas siswa dapat menggunakan daftar *cek* yang berbeda, bergantung tinggi rendahnya kelas siswa.

Pada tahap publikasi, yang merupakan tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi bentuk tulisan dengan pembaca yang

telah ditentukan. Para pembaca bisa dari teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Adapun bentuk-bentuk tulisan yang bisa digunakan seperti buku, jurnal, laporan, atau tulisan lain. Penentuan bentuk tulisan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan siswa. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* atau kursi penulis. Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi. Selanjutnya, ia membaca hasil karyanya, sementara para siswa yang lain dan guru memberikan perhatian berupa tepuk tangan setelah pembacaan selesai.

Guru hendaknya dapat menolong perkembangan keterampilan menulis setiap siswa semaksimal mungkin. Setiap ada kesulitan yang dialami siswa, guru harus menciptakan situasi yang solutif agar kesulitan siswa itu dapat dipecahkan, baik dengan bantuan orang lain, teman sekelompok, sekelas, maupun guru. Ini berarti bahwa guru dituntut memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran menulis dengan baik. Guru bukanlah pemimpin kelas, tetapi merupakan kolaborator atau teman siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan membantu siswa yang sedang menemukan kesulitan.

## KESIMPULAN

Tidak ada satu model pembelajaran yang paling sempurna. Yang ada adalah satu

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ary, Donald., Jacobs, Luchy Cheser., & Razavieh, Asghar. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Rurchan, Arief. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumingin, Sulastriningsih & Syamsudduha. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Gintings, Abdorrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syaefudin, Udin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- kekurangan model pembelajaran dapat ditutupi oleh satu model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemaduan beberapa model pembelajaran demi terciptanya tujuan pembelajaran yang lebih baik dan optimal. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah dengan pendekatan proses yang dipadukan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti yang telah dipaparkan di atas. Pendekatan proses yang dipaparkan juga bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang paling sempurna. Ada model-model pembelajaran lain yang kehadirannya juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- Penggunaan teknik dan metode yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.